

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Pengertian Motivasi

Setiap individu memiliki kebutuhan dan keinginan yang harus dipenuhi, yang dapat menjadi alasan atau pendorong kekuatan bagi seseorang untuk mencapainya, sering disebut dengan motivasi (Indardi dan Restu, 2021). Kata motivasi dalam KBBI memiliki kata dasar yaitu motif dengan memiliki makna katanya adalah pola atau corak. Kata motivasi berasal dari bahasa latin yaitu “movere” yaitu yang bermakna dorongan atau penggerak.

Motivasi diasumsikan sebagai individu untuk mencapai tujuan secara kognitif dimana suatu individu dapat melibatkan suatu kejadian sehingga menemukan pengetahuan dari kejadian tersebut, sedangkan dalam arti afeksi, motivasi bermakna sikap dan nilai dasar yang dianut oleh seseorang atau sekelompok orang untuk bertindak atau tidak bertindak, sehingga disimpulkan motivasi adalah sebagai kekuatan dan dorongan (Mulyani dkk, 2019). Motivasi seseorang di pengaruhi oleh semangat yang berasal dari diri seseorang itu untuk melakukan suatu tindakan kegiatan yang akan di lakukan. Semangat tersebut menurut Hariadi (2011) dalam Kusumaningrum dan Rahmawati, (2021) disebabkan oleh kebutuhan atau keinginan, sehingga memberikan energi perilaku yang berkaitan dengan tujuan dan hasil, dan didukung oleh hadiah yang kemudian memberikan umpan balik untuk memodifikasi kebutuhan atau tujuan.

Motivasi dapat didefinisikan sebagai suatu kekuatan dalam diri seseorang yang mendorong atau menggerakkannya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan dasarnya. Secara sederhana, motivasi dapat dikatakan sebagai penyebab dan pendukung perilaku manusia untuk mencapai target yang ditentukannya. Marquis dan Huston (2013) dalam Kawoan (2017) menjelaskan bahwa motivasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang dengan tujuan mencapai tujuan yang belum diraihinya. Teori motivasi yang dikembangkan oleh Abraham H. Maslow (Iskandar, 2016) pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu:

1. *Physiological needs*

Perwujudan paling nyata dari kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan kebutuhan pokok manusia. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling dasar, seperti cukup makanan, udara, air untuk bertahan hidup. Kebutuhan ini dipandang sebagai kebutuhan mendasar bukan saja karena setiap orang membutuhkannya terus menerus sejak lahir hingga ajalnya melainkan karena tanpa pemuasan berbagai kebutuhan tersebut seseorang tidak dapat dikatakan hidup secara normal. Berbagai kebutuhan fisiologis itu bersifat universal dan tidak mengenal batas geografis, asal-usul, tingkat pendidikan, status sosial, pekerjaan, umur, jenis kelamin dan faktor-faktor lainnya yang menunjukkan keberadaan seseorang

2. *Safety needs*

Kebutuhan keamanan harus dilihat dalam arti luas, tidak hanya dalam arti keamanan fisik tetapi juga keamanan yang bersifat psikologis, seperti perlakuan yang manusiawi dan adil.

3. *Belongingness and Love needs*

Kebutuhan ini terdiri dari kebutuhan akan kasih sayang dan memiliki. Manusia adalah makhluk sosial dan sebagai insan sosial mempunyai berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan pangakuan akan keberadaan seseorang dan penghargaan atas harkat dan martabatnya.

4. *Esteem needs*

Salah satu ciri manusia adalah mempunyai harga diri, karena itu semua orang memerlukan pangakuan atas keberadaan dan statusnya oleh orang lain. Kebutuhan ini meliputi reputasi, prestise, dan pengakuan dari orang lain, juga kebutuhan untuk kepercayaan dan kekuatan.

5. *Self-Actualization needs*

Keinginan untuk pemenuhan diri-untuk menjadi yang terbaik dari yang mampu dilakukan. Dalam diri setiap orang terpendam potensi kemampuan yang belum seluruhnya dikembangkan. Pada umumnya setiap individu ingin agar potensinya itu dikembangkan secara sistematis, sehingga menjadi kemampuan efektif.

Di dalam Hierarki kebutuhan Maslow bila individu telah dapat memenuhi kebutuhan pertama, kebutuhan fisiologis, barulah ia dapat menginginkan kebutuhan yang terletak di atasnya, yaitu kebutuhan mendapatkan rasa aman. Setelah kebutuhan mendapatkan rasa aman, maka kebutuhan berafiliasi dan bersosialisasi dengan orang lain sebagai anggota masyarakat yang mendominasi dibandingkan kebutuhan lainnya. Ketika kebutuhan ini terpenuhi maka kebutuhan harga diri mempunyai kekuatan yang dominan di antara kebutuhankebutuhan lainnya. C

2.1.2 Penggunaan Benih Jagung Berlabel

Jagung merupakan pangan pokok di Indonesia setelah beras/padi. Jagung adalah komoditas palawija utama di Indonesia ditinjau dari aspek pengusahaan dan penggunaan hasilnya, yaitu sebagai bahan baku pangan dan pakan. Selain itu, jagung juga merupakan sumber bahan baku bagi sektor industri termasuk industri pangan (Wanto, 2019).

Upaya untuk mendukung keberhasilan budidaya tanaman jagung yang perlu diperhatikan adalah bagaimana pemilihan benih terhadap tanaman jagung tersebut. Benih adalah biji yang digunakan sebagai sumber perbanyakan tanaman. Secara agronomi benih diartikan sebagai biji tanaman yang diperlukan untuk pengembangan usaha tani (Girsang dkk, 2019). Sejalan dengan hal itu Novita dan Hendrawan (2020) juga mengemukakan bahwa benih merupakan faktor utama dalam keberhasilan usahatani. Benih bermutu akan menentukan keberhasilan produksi baik dari kualitas dan kuantitas serta mampu meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan produksi dan kualitas panen. Benih yang bermutu memiliki kriteria fisik yang bersih, ukuran seragam, daya tumbuh kecambah dan kecepatan tumbuh yang baik.

Sejalan dengan hal itu Permentan (2014) juga menyebutkan benih adalah tanaman atau bagiannya yang digunakan untuk memperbanyak dan/ atau mengembangbiakkan tanaman pangan. Benih merupakan cikal bakal kehidupan tanaman karena itu benih sangat menentukan produksi tanaman (Sudjindro, 2009). Benih merupakan faktor penentu dalam meningkatkan produktivitas tanaman (MacRobert et al., 2014), karena itu harus bermutu dan berkualitas. Menurut Syuryawati & Aqil (2015), benih bermutu dan berlabel merupakan komponen dasar

yang sangat dianjurkan untuk diterapkan dalam pertanaman jagung. Penggunaan benih berlabel meningkatkan hasil hingga 15-25% (Roy, 2014). Benih berlabel diketahui memiliki potensi hasil lebih tinggi dibanding benih komposit, untuk itu penggunaan benih jagung berlabel diharapkan dapat meningkatkan hasil jagung nasional.

Menurut Widiyanti dkk (2016) bahwa kinerja petani yang menggunakan benih berlabel dengan yang non berlabel memiliki perbedaan yang signifikan, dimana produktivitas dan pendapatan petani yang menggunakan benih berlabel lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang tidak menggunakan benih berlabel. Harga yang berlaku pada kedua kategori petani tersebut tidak terdapat perbedaan, karena seluruh harga yang diberikan kepada petani ditentukan oleh pedagang pengumpul.

2.1.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam penggunaan benih berlabel pada tanaman jagung di Kecamatan Payung Kabupaten Karo adalah sebagai berikut.

1. Luas Lahan

Luas lahan atau luas areal adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani (Boby dan Isfrizal, 2018). Sejalan dengan hal itu Prabowo dkk (2021) juga menambahkan bahwa luas lahan yang digunakan dalam kegiatan berusahani sangat berpengaruh terhadap jumlah produksi yang dihasilkan. Semakin luas lahan yang digunakan dalam berusahatani maka semakin banyak jumlah pohon yang dapat ditanam. Hal ini nantinya berpengaruh pada intensitas hasil panen dari kegiatan usahatani tersebut.

2. Modal

Menurut Mubyarto dalam Boby dan Isfrizal (2018) modal adalah barang atau uang yang secara bersama-sama faktor produksi, tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang yang baru. Pentingnya peranan modal karena dapat membantu menghasilkan produktivitas, bertambahnya keterampilan dan kecakapan pekerja juga menaikkan produktivitas produksi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Fazriyan dkk (2013) yang menyatakan bahwa modal dan tenaga

kerja merupakan faktor penting dalam mempengaruhi produktivitas pertanian. Ketersediaan jumlah modal yang tepat sesuai dengan kebutuhan dalam produksi usaha tani akan mempengaruhi produktivitas pertanian. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Winarni (2011) menyatakan bahwa, peningkatan level modal juga sangat diperlukan dalam peningkatan produktivitas usaha tani, semua dimensi modal harus ditumbuh kembangkan secara bersamaan dan simultan di suatu wilayah.

Nisa (2015) menyatakan bahwa faktor modal berpengaruh terhadap motivasi petani dalam berusahatani. Modal terdapat dari dua sumber yaitu modal sendiri dan modal pinjaman dari bank. Sejalan dengan hal tersebut Damihartini dan Jahi (2005) menyatakan bahwa tanpa ada modal maka petani akan sulit mengembangkan usahatani yang dilakukan. Modal dalam berusahatani dapat diukur dari ketersediaan modal, biaya dalam berusahatani, serta sumber modal. Apabila petani memiliki modal yang tinggi maka petani akan memiliki kekuatan untuk meningkatkan produksi.

3. Intensitas Penyuluhan

Nasution (2005) menjelaskan bahwa penyuluhan merupakan pendidikan dalam pemecahan masalah yang berorientasi pada tindakan untuk mengajarkan sesuatu, mendemonstrasikan, memotivasi tetapi tidak melaksanakan program yang non edukatif. Menurut Herawati dan Pulungan (2006) semakin tinggi intensitas penyuluhan maka dapat diartikan kesadaran dalam membutuhkan informasi juga sangat tinggi, namun tingginya kedatangan tidak diimbangi dengan tingginya saran dari petani tersebut. Sejalan dengan penelitian Nurdayati dkk (2021) yang menyatakan bahwa semakin sering petani mengikuti penyuluhan, maka petani akan semakin mengerti dan memahami informasi yang diberikan. Selain itu, melalui penyuluhan maka pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dapat bertambah.

4. Tersedianya Informasi

Ketersediaan informasi merupakan berbagai informasi yang tersedia yang dapat diakses dan diterima oleh petani (Oktavia dan Evaliza, 2019). Ketersediaan informasi akan memberikan pengaruh pada peningkatan pengetahuan petani (Nurdina dkk, 2015). Andriyati dan Setyorini (2012) yang mengemukakan bahwa ketersediaan informasi yang didapatkan oleh petani baik dari sumber informasi

maupun sumber media informasi akan memberi pengaruh baik bagi petani dalam kontribusi pemecahan masalah yang dihadapi petani dalam berproduksi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Suryantini (2004) yang menyatakan bahwa ketersediaan berbagai informasi teknologi pertanian akan mempercepat kemajuan usaha pertanian.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil-hasil penelitian terdahulu tentu sangat relevan sebagai referensi ataupun pembanding, karena terdapat beberapa kesamaan prinsip, walaupun dalam beberapa hal terdapat perbedaan. Penggunaan hasil-hasil penelitian sebelumnya dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dalam kerangka dan kajian penelitian ini. Adapun hasil penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

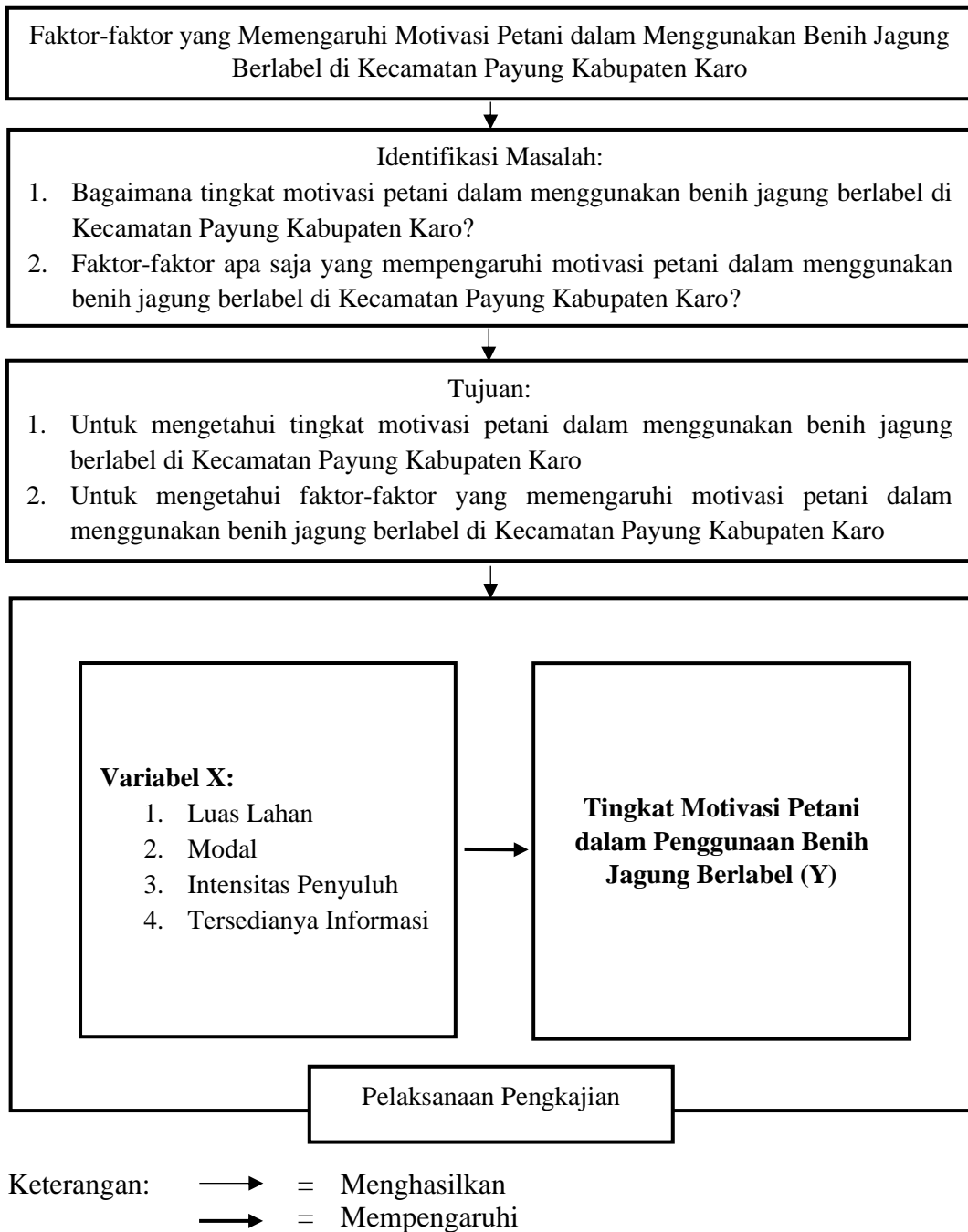
No	Judul/Penulis/Tahun	Variabel	Hasil Pengkajian
1	Kinerja usahatani dan motivasi petani dalam penerapan inovasi varietas jagung hibrida pada lahan kering di kabupaten lombok (Widiyanti, Lukman dan heny, 2016)	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan - Pengalaman - Umur - Jumlah tanggungan keluarga - Luas lahan - Sifat kosmopolit - Ketersediaan sarana dan prasarana - Modal - Intensitas Penyuluhan 	Faktor faktor yang mempengaruhi motivasi adalah pengalaman berusaha jagung, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan. Sifat kosmopolit dan ketersediaan modal. Sedangkan faktor-faktor yang tidak berpengaruh terhadap motivasi petani adalah umur, pendidikan, ketersediaan sarana dan prasarana serta Intensitas Penyuluhan.
2	Motivasi petani terhadap alih fungsi komoditi padi gogo menjadi tanaman jagung di kecamatanpurba, Kabupaten Simalungun (Nadeak, 2018)	<ul style="list-style-type: none"> - Umur - Tingkat pendidikan - Jumlah tanggungan - Tingkat pendapatan - Luas lahan - Lingkungan sosial - Lingkungan ekonomi - Kebijakan pemerintah 	Secara serempak menunjukkan bahwa umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, tingkat pendapatan, luas lahan, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi dan kebijakan pemerintah. Secara simultan (parsial) variabel umur, tingkat pendapatan, lingkungan sosial dan kebijakan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap motivasi petani melakukan alih fungsi lahan.
3	Motivasi Petani Menggunakan Padi Varietas Baru Hasil Riset Badan Tenaga Nuklir Nasional Di Kecamatan	Faktor internal: <ul style="list-style-type: none"> - Umur - Pendidikan non formal - Pengalaman - Luas lahan - Tanggungan keluarga. 	Terdapat hubungan yang signifikan yaitu faktor umur, Pengalaman usahatani, ketersediaan sarana dan prasarana dan Intensitas Penyuluhan

No	Judul/Penulis/Tahun	Variabel	Hasil Pengkajian
	Karangdowo Kabupaten Klaten (Sari, Sugihardjo, Suminah, 2021)	Faktor eksternal: - Peran poktan - Ketersediaan sarana dan prasarana - Intensitas Penyuluhan - Peluang pasar	berhubungan dengan motivasi petani
4	Motivasi Petani Berusahatani Jeruk Siam Desa Pucang Agung Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo (Nadeak, 2018)	- Umur petani - Pendidikan formal - Pendidikan non formal - Pengalaman berusahatani - Jumlah tanggungan - Luas lahan - Ketersediaan Informasi - Harga Jual Jeruk - Sarana dan prasarana berusahatani - Peluang pasar	Secara parsial variabel umur, tingkat pendapatan, lingkungan sosial, dan kebijakan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap motivasi petani melakukan alih fungsi lahan
5	Analisis faktor faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam berusahatani tebu studi kasus di desa kertosari kecamatan asebagus kabupaten situbondo (Rosyid, 2021)	- Umur - Pendidikan - Luas lahan - Pendapatan - Lingkungan sosial - Lingkungan ekonomi - Kebijakan pemerintah	Hubungan variabel faktor internal pembentuk motivasi dengan variabel motivasi kebutuhan petani yang hubungannya kuat adalah pendapatan dan luas lahan, sedangkan hubungan variabel faktor internal pembentuk motivasi dengan variabel motivasi kebutuhan petani yang tidak memiliki hubungan adalah pendidikan. Hubungan variabel faktor eksternal pembentuk motivasi dengan variabel motivasi kebutuhan petani yang hubungannya kuat adalah kebijakan pemerintah, sedangkan hubungan variabel faktor eksternal pembentuk motivasi dengan variabel motivasi kebutuhan petani yang tidak memiliki hubungan adalah lingkungan ekonomi.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan hubungan antara suatu teori dengan faktor yang telah diidentifikasi sebelumnya untuk dijadikan sebagai variabel dalam suatu bentuk konseptual (Walgito, 2003). Penyusunan kerangka pikir pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah dalam pengarahannya penugasan akhir. Pengkajian faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam penggunaan benih jagung

berlabel di Kecamatan Payung Kabupaten Karo diasajikan dalam bentuk kerangka pikir dalam Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Adapun hipotesis pada pengkajian yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam menggunakan benih jagung berlabel di Kecamatan Payung Kabupaten Karo:

1. Diduga tingkat motivasi petani dalam menggunakan benih jagung berlabel di Kecamatan Payung Kabupaten Karo tergolong rendah.
2. Diduga faktor karakteristik petani (luas lahan), modal, intensitas penyuluhan dan tersedianya informasi mempengaruhi motivasi petani dalam menggunakan benih jagung berlabel di Kecamatan Payung Kabupaten Karo.